

Permukiman Kumuh Sebagai Bentuk Kesenjangan di Perkotaan (Studi Kasus Kelurahan Glugur Darat II Kota Medan)

Iren M br Tumeang, Akmal Fauzan Nasution, Nahwa Zainab Marpaung, Rahman Malik

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sumatera Utara

e-mail: nahwazainabmarpaung@gmail.com

ABSTRAK

Perkotaan tidak pernah lepas dari segala permasalahannya, salah satunya adalah permasalahan permukiman kumuh, permukiman kumuh biasanya banyak terdapat pada daerah perkotaan, salah satunya pada wilayah Kelurahan Glugur II kota Medan, pada daerah ini terdapat permukiman kumuh yang menjadi tempat kami melakukan penelitian. Permukiman kumuh sangat berhubungan erat dengan kemiskinan sehingga menjadi penyebab permasalahan yang belum dapat terealisasi sampai sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apa saja karakteristik permukiman kumuh dan bentuk kesenjangan didalamnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana karakteristik permukiman kumuh serta bentuk kesenjangan.

Kata kunci: kesenjangan sosial, permukiman kumuh, kemiskinan

ABSTRACT

Cities are never free from all of its problems, one of which is the problem of slums, slums are usually found in many urban areas, one of which is in the Glugur II Village area of Medan city, in this area there are slums where we conducted research. Slum settlements are very closely related to poverty so that they become the cause of problems that have not been realized until now. This study aims to analyze what are the characteristics of slum settlements and the forms of inequality in them. The method used in this research is descriptive. The results of this study show how the characteristics of slum settlements and the forms of inequality.

Keywords: social inequality, slums, poverty

I. PENDAHULUAN

Permukiman kumuh merupakan masalah yang saat ini kerap kali dihadapi di setiap kota di Indonesia bahkan kota-kota besar di negara berkembang lainnya. Pertumbuhan yang cepat pada wilayah perkotaan yang tidak dapat diimbangi dengan penyediaan

rumah serta sarana prasarana tempat tinggal yang memadai. Pasurdi dan Andisasmitha (2010: 118) mendefinisikan slum atau kumuh sebagai wilayah hunian orang-orang miskin perkotaan yang didalamnya terdapat masalah kepadatan penduduk dan lorong-lorong kotor

yang merupakan bagian dari kota sehingga sering disebut sebagai wilayah Pencomberan (semrawut).

Merujuk pada UU No.1 Tahun 2011, Permukiman Kumuh merupakan wilayah permukiman tidak layak huni yang disebabkan oleh ketidakteraturan bangunan, kondisi kepadatan antar bangunan yang tinggi, serta kualitas sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat layak huni. Terbentuknya permukiman kumuh sering disebut sebagai slum area dan dipandang bahwa keberadaannya dapat menimbulkan banyak masalah perkotaan karena dianggap merupakan sasaran timbulnya berbagai bencana baik bencana alam (banjir) dan bencana sosial (kriminalitas) (Sukmaniar dkk, 2021b). Pengkajian tentang permukiman kumuh (slum area), pada umumnya mencakup tiga hal, diantaranya keadaan fisik, keadaan sosial ekonomi serta dampak dari kondisi tersebut. Kondisi fisik tersebut antara lain tampak dari kondisi bangunannya yang sangat rapat dengan kualitas konstruksi buruk, infrastruktur, sanitasi dan drainase, serta persampahan yang kurang berfungsi dengan baik.

Menurut Soestrisno (1998) secara umum lingkungan permukiman yang dikategorikan sebagai permukiman kumuh adalah lingkungan perumahan yang memiliki karakteristik sebagai berikut yaitu : kondisi fisik lingkungannya tidak memenuhi persyaratan teknis dan kesehatan, kondisi bangunan yang sangat buruk serta bahan bangunan yang digunakan adalah bahan bangunan semi permanen, kepadatan bangunan dengan koefisien dasar bangunan (KDB) lebih besar dari yang diizinkan, dengan kepadatan penduduk yang sangat tinggi yang lebih dari 500 jiwa/ha, dan fungsi-fungsi rumah yang bercampur tidak jelas.

Karakteristik kawasan permukiman kumuh dalam kota dapat ditinjau dari beberapa

sudut pandang yaitu : kondisi bangunan atau perumahan yang tidak teratur, tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, fasilitas dan sarana lingkungan yang tidak memadai, tingkat pendapatan masyarakat yang rendah, sebagian besar penghuni berpenghasilan tidak tetap, tingkat pengangguran tinggi, tingkat kerawanan sosial dan angka kriminalitas cukup tinggi, masyarakat terdiri dari berbagai suku bangsa dan golongan dan status lahan ilegal yaitu perumahan yang berada di atas lahan yang peruntukannya bukan untuk permukiman.

Kesenjangan sosial kerap kali di tujukan kepada masyarakat berekonomi rendah (kumuh) dengan masyarakat berekonomi menengah keatas. Kesenjangan sosial merupakan salah satu permasalahan global yang terjadi pada hampir setiap negara, terutama negara yang masih berada dalam tahap berkembang (Islahiha, Frita, and Maulana 2019). Kesenjangan sosial didefinisikan sebagai sebuah ketidakseimbangan sosial yang ada dalam masyarakat sehingga menyebabkan terbentuknya perbedaan yang mencolok antar sebuah kelompok atau golongan (Abdain 2014).

Maka dapat diartikan bahwa terdapat suatu keadaan dimana orang kaya yang memiliki penghasilan lebih tinggi dan memiliki kuasa lebih tinggi dari orang miskin. Merujuk pada (Septiani, 2012) Kesenjangan sosial adalah fenomena yang terjadi pada masyarakat di Indonesia maupun masyarakat di dunia yang disebabkan oleh adanya perbedaan dalam hal kualitas hidup yang sangat mencolok Kawasan Menurut (Pinem, 2011) terdapat 17 kecamatan yang tersebar dalam 48 kelurahan dikategorikan sebagai kawasan permukiman kumuh dengan luas kawasan kumuh sebesar 628, 60 ha atau 2,37% dari luas Kota Medan. Diketahui bahwa terdapat 7 kecamatan dengan jumlah kawasan kumuh paling luas dan padat

yaitu Kec. Medan Denai (120,50 ha), Kec. Medan Area (73 ha), Kec. Medan Deli (61,10 ha), Kec. Medan Tembung (58 ha), Kec. Medan Labuhan (56,10 ha), Kec. Medan Timur (55 Ha), Kec. Medan Maimun (36,7 ha).

Berdasarkan data diatas, para peneliti ingin memfokuskan pembahasan penelitian pada kawasan permukiman kumuh di Kecamatan Medan Timur, lebih tepatnya pada permukiman tepi rel, kelurahan Glugur Darat II. Pemilihan lokasi penelitian dirasa tepat dikarenakan sesuai dengan karakteristik permukiman kumuh yang ingin dilihat dalam penelitian serta kesenjangan yang juga terdapat pada wilayah tersebut.

II. KAJIAN TEORITIS

Permukiman Kumuh

Permukiman kumuh merupakan suatu permukiman yang tidak layak untuk dihuni dikarenakan ketidakberaturan bangunan, kualitas yang meliputi sarana dan prasarana, serta tingkat kepadatan bangunan tersebut. Menurut UU No.1 tahun 2011 mengatakan perumahan kumuh adalah perumahan yang mengalami penurunan kualitas fungsi sebagai tempat hunian. Menurut Ditjen Bangda Kemendagri karakteristik permukiman kumuh antara lain masyarakatnya berpenghasilan rendah, memiliki tingkat Pendidikan yang rendah penduduknya bekerja pada sektor informal, (prasarana, fasilitas, rumah) masih dibawah standar minimal untuk bermukim.

Pemukimam kumuh ini biasanya berada pada daerah perkotaan, akibat dari keterbatasan tenaga kerja sehingga mereka memilih lokasi yang illegal sebagai tempat mereka untuk menjadi rumah. Permukiman kumuh dibagi menjadi dua bagian yaitu yang pertama adalah slum area, slum area

merupakan daerah dengan bangunan dan lingkungannya tergolong kotor dan tidak sehat tetapi tanah yang mereka tempati memiliki status kepemilikan yang jelas namun kesadaran kebersihan lingkungan yang tidak. Yang kedua adalah squarter, dalam kamus sosiologi squarter adalah kondisi masyarakat secara illegal bertempat tinggal pada suatu daerah.

Kesenjangan Sosial

Kesenjangan sosial atau ketimpangan sosial merupakan suatu keadaan dimana terdapat ketidaksetaraan dalam kehidupan bermasyarakat dalam berbagai aspek. Kondisi tersebut juga dapat dianalogikan dengan adanya kesenjangan antara masyarakat kelas sosial atas dengan masyarakat kelas sosial bawah. Soekanto (1986) mendefinisikan kesenjangan sosial sebagai suatu keadaan ketidakseimbangan sosial yang ada dalam masyarakat yang membuat suatu perbedaan yang sangat mencolok. Kesenjangan sosial itu diakibatkan oleh masalah sosial yang muncul akibat ketidaksesuaian antara ukuran dan nilai sosial dengan realitas dan tindakan sosial.

Kemiskinan

Kemiskinan merupakan permasalahan krusial dan kompleks yang terjadi di banyak negara. Kemiskinan adalah sebuah kondisi dimana seseorang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari baik secara ekonomi, sosial, dan budaya. Soejono soekanto mendefinisikan kemiskinan sebagai keadaan dimana individu tidak dapat memelihara dirinya sesuai dengan taraf hidup kelompok dan tidak mampu memaksimalkan pemanfaatan tenaga mental maupun fisik dalam kelompok tersebut. Indikator yang dapat dijadikan penilaian dalam melihat kemiskinan masyarakat yaitu

melalui kemampuannya dalam memenuhi standart hidupnya (Nugroho, 1995). Pemenuhan standart kehidupan dapat berupa ketercukupan kebutuhan pokok (sandang, pangan, dan papan), kebutuhan pendidikan, dan kebutuhan kesehatan (Rahman, 2019). Tempat tinggal menjadi salah satu standart kehidupan yang layak dan mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu daerah.

Teori Culture Of Poverty Oleh Oscar Lewis

Oscar Lewis merupakan seorang Antropolog yang memperkenalkan temuannya seputar Budaya Kemiskinan (Culture Of Poverty) pada tahun 1958 dalam Kongres Internasional Amerika di San Chose, Kosta Rika. Lewis menuangkan gagasannya tentang Budaya Kemiskinan (Culture Of Poverty) dalam bukunya yang berjudul *Five Families: Mexican Case Studies in the Culture of Poverty* pada tahun 1959. Secara garis besar, Teori Budaya Kemiskinan (Culture Of Poverty) oleh Lewis menjelaskan bahwa terdapat suatu cara hidup yang diwariskan secara turun-menurun kepada antar generasi melalui garis keturunan di dalam keluarga. Hal ini diperjelas Lewis dalam catatannya bahwa “terdapat asosiasi sifat tertentu yang terus-menerus di antara keluarga dengan tingkat pendapatan terendah dan pendidikan paling rendah”.

Lewis tidak melihat masalah kemiskinan sebagai masalah ekonomi, yaitu sumber produksi dan distribusi barang dan jasa ekonomi tidak berada dibawah kendali orang miskin, tidak melihatnya secara makro, yaitu dalam kerangka teori ketergantungan antar negara atau antar satuan produksi dan masyarakat dan tidak juga melihatnya sebagai pertentangan kelas. Lewis memandang kemiskinan sebagai cara hidup atau budaya, dan unit sasarannya adalah

keluarga, karena keluarga dipandang sebagai unit sosial terkecil dan pranata sosial yang mendukung budaya kemiskinan. Kemiskinan menjadi langgeng di dalam masyarakat yang berkebudayaan kemiskinan karena pola-pola sosialisasi, yang sebagian besar terkait dengan kehidupan keluarga. Pola sosialisasi berbasis budaya yang berfungsi sebagai mekanisme adaptif terhadap lingkungan kemiskinan yang dihadapi sehari-hari.

Menurut Lewis, salah satu ciri terpenting dari budaya kemiskinan adalah kurangnya partisipasi efektif dan integrasi kaum miskin ke dalam lembaga-lembaga utama masyarakat. Ini adalah masalah kompleks yang disebabkan oleh banyak faktor, termasuk kelangkaan sumberdaya ekonomi, segregasi dan diskriminasi, ketakutan, ketidakpercayaan atau ketidakpedulian, dan pengembangan solusi lokal.

Lewis melihat bahwa cara hidup tersebut diwariskan dari masyarakat kapitalis industri dengan pola ketidaksetaraan dan individualis yang melekat pada kehidupan masyarakatnya. Hal ini kemudian yang dilihat Lewis akan memunculkan kecenderungan masyarakat untuk mengabadikan dirinya dari generasi ke generasi lain yang diturunkan melalui anak-anaknya. Lewis juga menekankan bahwa jika situasi kemiskinan yang dialami oleh seseorang berakhir, maka belum tentu budaya kemiskinannya juga berakhir. Meskipun situasi kemiskinan berubah, orang tidak segera kehilangan perilaku melainkan akan beradaptasi dengan situasi mereka sebelumnya selama bertahun-tahun. Gagasan Lewis tersebut memperjelas konsepnya yang mengatakan bahwa tidak semua orang yang berada dalam situasi miskin juga mengembangkan budaya miskin. Sebagai bukti yang mendukung gagasannya, Lewis mengambil contoh dari

Kuba, di mana Lewis menemukan orang yang hidup dalam kemiskinan, tetapi tidak memiliki keputusan dan sikap apatis yang umum terjadi pada masyarakat di dalam kemiskinan.

Secara singkat, Lewis menjelaskan Teori Budaya Kemiskinan (Culture Of Poverty) sebagai cara hidup yang dikombinasi dari sifat-sifat tertentu yang kemudian diturunkan dari generasi ke generasi. Ini merupakan suatu proses adaptasi terhadap kemiskinan untuk “berada di bawah” dalam masyarakat kapitalis industrialisasi yang kemudian mengabadikan cara hidup tersebut kepada generasi selanjutnya di dalam sebuah keluarga. Lewis juga melihat bahwa orang yang paling memungkinkan melanggengkan budaya ini adalah mereka yang berada di strata sosial paling rendah, sedang mengalami sebuah perubahan pesat, dan terasing dari kelompoknya. Adapun nilai yang dianut dalam budaya kemiskinan seperti mudah menyerah, malas, pasrah pada nasib, kurangnya etos kerja.

III. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah metode yang dilakukan untuk mengetahui gambaran keadaan terhadap fokus penelitian dengan mendeskripsikan sedetail mungkin melalui fakta dari daerah penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik wawancara dengan memberikan beberapa pertanyaan pada masyarakat pinggir rel di daerah Glugur II, Selain itu memakai teknik observasi dan dokumentasi.

Penelitian dilakukan di daerah kelurahan Glugur II, kota Medan. Pemilihan daerah ini dikarenakan keberadaan lokasinya sesuai

dengan pembahasan penelitian yaitu daerah pinggiran rel dan kawasan permukiman kumuh. Kelurahan Glugur II merupakan salah satu dari 48 kelurahan di kota Medan yang dikategorikan sebagai permukiman kumuh.

IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

KARAKTERISTIK PEMUMKIMAN KUMUH GLUGUR II

Karakteristik kawasan permukiman kumuh dalam kota dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang yaitu : kondisi bangunan atau perumahan yang tidak teratur, tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, fasilitas dan sarana lingkungan yang tidak memadai, tingkat pendapatan masyarakat yang rendah, sebagian besar penghuni berpenghasilan tidak tetap, tingkat pengangguran tinggi, tingkat kerawanan sosial dan angka kriminalitas cukup tinggi, masyarakat terdiri dari berbagai suku bangsa dan golongan dan status lahan ilegal yaitu perumahan yang berada di atas lahan yang peruntukannya bukan untuk permukiman.

Adapun beberapa karakteristik yang telah kami lihat pada pemukiman kumuh tepi rel di wilayah Glugur II antara lain:

1. Kondisi Permukiman Kumuh

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada Kelurahan Glugur II, Medan kami melihat kondisi dari pemukiman kumuh yang menjadi tempat mereka tinggal, yaitu:

A. Kondisi bangunan dan status kepemilikan tanah

Kondisi bangunan masyarakat pemukiman kumuh tepi rel pada daerah Glugur II ini masih semi permanen, mereka hanya tinggal pada sepetak tanah yang berukuran 3mx6m. Bangunan rumah yang dibuat masih

semi permanen dan menempel pada bagian belakang ruko milik orang lain, dikarenakan mereka memiliki keterbatasan biaya untuk membeli bahan bangunan kokoh. Selain keterbatasan dana, alasan Narasumber kami juga karena tanah bukan milik mereka, seandainya mereka membuat bangunan permanen lalu ada penggusuran maka mereka akan merasa dirugikan sehingga mereka memilih bertahan dengan rumah yang semi permanen. Bagi masyarakat setempat yang memiliki uang lebih mereka akan menambah besaran rumah mereka dengan menambah satu lantai lagi keatas, namun bagi yang tidak memiliki uang lebih mereka akan memilih bertahan pada sepetak tanah tersebut, sehingga struktur bangunan satu sama lain semrawut karena tidak beraturan. Dalam rumah tersebut tidak ada sekat pemisah antara ruangan satu dengan yang lainnya sehingga anggota keluarga tidur Bersama pada satu ruangan. Menurut kami dengan kondisi rumah seperti itu belum menjadi tempat yang layak huni. Namun ada juga masyarakat yang tinggal di pemukiman kumuh ini yang rumahnya sudah permanen sehingga terlihat sangat berbeda dengan bangunan lainnya.

Pemukiman kumuh dibagi menjadi dua bagian yaitu yang pertama adalah slum area, slum area merupakan daerah dengan bangunan dan lingkungannya tergolong kotor dan tidak sehat tetapi tanah yang mereka tempati memiliki status kepemilikan yang jelas namun kesadaran kebersihan lingkungan yang tidak. Yang kedua adalah squarter, dalam kamus sosiologi squarter adalah kondisi masyarakat secara illegal bertempat

tinggal pada suatu daerah. Pemukiman kumuh kelurahan Glugur II ini termasuk pada pemukiman kumuh squarter, karena mereka bertimpat tinggal pada tanah milik KAI, secara turun temurun mereka sudah tinggal pada tanah yang merupakan bukan milik mereka. Penggusuran juga pernah terjadi sehingga membuat lahan tempat tinggal mereka menjadi sempit, walaupun tanah tersebut milik KAI mereka tetap mendapat ganti rugi dari pihak KAI yang melakukan penggusuran.



Gambar 1. Keadaan struktur bangunan pemukiman kumuh Glugur II

B. Sarana dan prasarana

Pada daerah Glugur II tepatnya pada pemukiman kumuh ini sarana dan prasarananya belum berkualitas dengan baik, seperti pada listrik, mereka tidak memiliki meteran listrik sendiri atau bisa dikatakan mencuri arus dari jalan. Hal itu mereka lakukan karena dari pihak PLN tidak bisa memberikan mereka pemasangan listrik dikarenakan mereka berada pada tanah illegal, walaupun beberapa kali sudah diputuskan oleh pihak PLN listrik yang mereka curi, namun setelah itu mereka akan menyambungkan Kembali listrik tersebut. Alasan lain mereka mencuri arus listrik tersebut dikarenakan keterbatasan

biaya sehingga mereka merasa lebih baik mencuri arus. Sama seperti air bersih mereka tidak memakai PDAM melainkan memakai sumur, PDAM juga tidak bisa masuk pada wilayah mereka karena mereka tinggal secara illegal. Menurut mereka jika PDAM bisa masuk maka itu akan jauh lebih bagus.

C. Kebersihan lingkungan

Kondisi kebersihan lingkungan sekitar pemukiman kumuh Glugur II ini masih jauh dari kata baik, dikarenakan Sebagian besar masyarakatnya bekerja mencari botot, mereka membuat barang-barang yang mereka cari pada sekitar rumah. Sehingga menyebabkan lingkungan sekitar tempat tinggal mereka terlihat kotor. Namun mereka mampu memanfaatkan sampah plastic untuk dijual Kembali, plastic-plastik tersebut dijumur didepan rumah mereka masing-masing, tetapi akibatnya lingkungan sekitar terlihat kumuh karena plastic tersebut karena mereka asal menata plastic didepan rumah mereka.



Gambar 2. Barangan hasil rongsok yang mereka dapat menyebabkan lingkungan terlihat kotor

2. Kesejahteraan ekonomi

Kesejahteraan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki makna aman, makmur, selamat, dan sentosa.

Dalam konteks kesejahteraan, orang yang sejahtera di kategorikan sebagai orang yang bebas dari kemiskinan, ketakutan, kebodohan, maupun kekhawatiran sehingga kehidupannya cenderung aman dan tentram (Fahrudin, 2012). Konsep kesejahteraan selalu dikaitkan dengan kualitas hidup yang dimiliki seseorang. Saat ini konsep kesejahteraan didefinisikan sebagai kondisi dimana seseorang mampu memenuhi kebutuhan pokoknya, baik itu kebutuhan sandang, pangan, papan, air bersih, serta kesempatan memperoleh pendidikan dan mendapatkan pekerjaan yang layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya maupun mensejajarkan status sosialnya (Basri, 2005).

Berdasarkan data yang didapatkan melalui Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) oleh BPS pada tahun 2019, menyebutkan bahwa hanya 21,9% penduduk Indonesia yang dapat merayakan kesejahteraan ekonomi. Dengan begitu dapat dilihat bahwa kesejahteraan ekonomi yang dimiliki penduduk Indonesia masih belum merata dengan hanya dimiliki penduduk lapisan paling atas yang menunjukkan bahwa terdapat ketimpangan yang besar dalam aspek kesejahteraan ekonomi yang dimiliki penduduk Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah permukiman kumuh tepi rel pada kelurahan Glugur Darat II, Kota Medan, tingkat kesejahteraan ekonomi yang dimiliki masyarakatnya cenderung mengarah pada lapisan bawah. Beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan ekonomi masyarakat pada wilayah permukiman kumuh tepi rel Kelurahan Glugur Darat II yaitu melalui pemenuhan kebutuhan sehari-hari (pendapatan atau penghasilan), fasilitas

tempat tinggal, kesempatan memperoleh bantuan dari pemerintah, kepemilikan transportasi (kendaraan), dan akses untuk memasukkan anak ke institusi pendidikan.

Tabel 1. Indikator kesejahteraan masyarakat permukiman kumuh tepi rel kelurahan Glugur Darat II, Kota Medan

NO	INDIKATOR	BAGUS	CUKUP	KURANG
1	Pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari			1
2	Fasilitas tempat tinggal			1
3	Kesempatan memperoleh bantuan dari pemerintah			1
4	Kepemilikan transportasi (kendaraan)			1
5	Akses dalam memasukkan anak ke institusi pendidikan		1	

***Bagus: Terpenuhinya seluruh kebutuhan indikator baik primer maupun sekunder Cukup: Terpenuhinya beberapa dari kebutuhan namun masih belum optimal Kurang: Tidak terpenuhinya kebutuhan indikator**

Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan ataupun penghasilan yang dimiliki masyarakat permukiman kumuh tepi rel Kelurahan Glugur Darat II hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya seperti kebutuhan pangan untuk satu hari saja. Sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai penjual botol, berjualan, dan asisten rumah tangga keliling. Keadaan fasilitas tempat tinggal juga belum memadai dengan kondisi rumah yang menempel pada dinding bangunan besar, rumah berukuran 3x6 Meter (termasuk tempat tidur, dapur, dan ruangan lainnya), tidak memiliki kendaraan pribadi dan alat penerangan seadanya. Dalam kesempatan memperoleh bantuan dari pemerintah, masyarakat memiliki keluhan karena ketidakmerataannya bantuan yang diberikan sehingga menimbulkan kecemburuan sosial. Dalam akses memasukkan anak ke institusi pendidikan, narasumber dapat menyekolahkan anak-anak mereka namun dengan pekerjaan yang ekstra seperti ART

yang harus bekerja lebih dari 2 rumah.

3. Kondisi sosial A. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap orang karena orang yang berpendidikan setidaknya bisa memiliki kemampuan membebaskan diri dari kemiskinan. John Dewey mendefinisikan pendidikan sebagai proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kerah alam dan manusia. Sedangkan pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat kesejahteraan masyarakat. Semakin

tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin baik juga kualitas sumber daya manusianya. Pendidikan bisa dikatakan sebagai salah satu faktor penting yang bisa membuat seseorang keluar dari kemiskinan, karena pendidikan dapat memberikan seseorang kemampuan untuk berkembang lewat penguasaan ilmu dan juga keterampilan.

Berdasarkan hasil wawancara yang kami lakukan di daerah permukiman kumuh di Glugur Barat II tingkat pendidikan masyarakat disana dapat dikatakan cukup rendah. Pendidikan rata-rata masyarakat yang kami wawancarai hanya sebatas tamat SD ataupun SMP. Namun, tingkat pendidikan anak-anak mereka saat ini berbeda dengan tingkat pendidikan mereka, karena mereka telah menyadari bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang penting untuk bisa membuat mereka keluar dari kemiskinan dan tempat tinggal mereka saat ini yang dapat dikatakan sebagai permukiman kumuh. Oleh karena itu, mereka menaikkan tingkat pendidikannya melalui anak-anak mereka. Saat ini rata-rata anak-anak yang berada di daerah Glugur Barat II memiliki tingkat pendidikan yang sudah jauh lebih baik, misalnya salah satu narasumber kami mengatakan saat ini anaknya sedang berkuliah dan ada pula yang sedang SMA dan akan mencoba kuliah pada tahun ini.

B. Kriminalitas

Kriminalitas merupakan salah satu permasalahan yang sering terjadi di kehidupan manusia. Menurut Soetomo (2008) kriminalitas adalah semua bentuk perbuatan, perkataan, ataupun tingkah laku yang dilakukan masyarakat serta anak-anak remaja yang dianggap merugikan

masyarakat, melanggar norma-norma susila, bahkan dapat mengancam keselamatan masyarakat. Adanya kesenjangan sosial ekonomi sangat berhubungan dengan tindakan yang dilakukan oleh para individu diluar batas kewajaran, sehingga tindak kriminalitas banyak terjadi dimana-mana tanpa bisa dicegah. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Kartini Kartono (2003, 143-145) bahwa tindak kriminalitas dapat terjadi karena beberapa faktor seperti faktor biologis, sosiologis, ekonomis, mental, pribadi dan fisik.

Berdasarkan hasil wawancara kami ke daerah permukiman kumuh di Glugur Barat II, narasumber mengatakan tingkat kriminalitas yang ada di lingkungan mereka cukup rendah, berbeda dengan lingkungan luar yang di dekat lingkungan mereka yang tingkat kriminalitasnya cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat karena adanya tindakan pencurian, pengguna narkoba dan lainnya. Menurut narasumber kami para anak remaja yang berada di lingkungan mereka juga tidak ada yang melakukan tindakan diluar batas kewajaran, bahkan mereka mengatakan bahwa para anak remaja yang ada disana mau ikut serta membantu mulung sampah atau pekerjaan lainnya agar bisa mendapatkan uang tambahan.

PERMUKIMAN KUMUH SEBAGAI KESENJANGAN DI WILAYAH PERKOTAAN

Kesenjangan permukiman kumuh tepi rel mengarah kepada kesenjangan sosial maupun ekonomi antara masyarakat permukiman kumuh tepi rel di Glugur II dengan masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan Kota Medan yang lebih maju dan berkembang. Adapun bentuk – bentuk kesenjangan dari penelitian yang telah dilakukan pada permukiman kumuh

di kelurahan Glugur II terhadap wilayah perkotaan Kota Medan, yang peneliti temukan antara lain :

1. Akses terhadap perumahan yang terjangkau

Permukiman kumuh merupakan bentuk kesenjangan sosial yang ada di wilayah perkotaan. Permukiman kumuh yang ada di kelurahan Glugur Darat II, menjadi tempat tinggal bagi masyarakat yang tidak mampu secara ekonomi dalam membangun rumah yang layak huni karena harga tanah maupun properti yang semakin tinggi di wilayah kota Medan. Hal ini menunjukkan terdapatnya kesenjangan kesempatan akses terhadap perumahan yang layak huni dan terjangkau di wilayah kota Medan.

Hal ini juga didukung melalui informasi dari narasumber - narasumber yang diwawancarai, yang mengatakan bahwa harga tanah maupun properti yang ada di perkotaan serba mahal, sehingga dengan keadaan ekonomi yang kurang mumpung, membuat mereka kesulitan dalam membeli tanah maupun properti, sehingga akhirnya menjadikan daerah tepi rel sebagai pelarian tempat tinggal. Mereka yang tinggal di daerah permukiman kumuh tepi rel ini tidak memiliki sertifikat tanah pribadi, hanya memiliki sekedar izin terucap dari pihak KAI kota Medan saja dikarenakan tanah tersebut Milik pihak KAI kota Medan, sehingga apabila tanah tersebut ingin dipakai pihak KAI, maka mereka harus bersedia untuk digusur.

2. Kondisi Bangunan

Dikarenakan akses terhadap perumahan yang kurang begitu terjangkau pada wilayah kota Medan, sehingga dalam membangun rumah pada Permukiman kumuh Glugur

II, mereka membangun rumah dengan bahan yang murah dan kurang tahan lama seperti kayu maupun dinding seng. Bahan – bahan tersebut rentan terhadap kerusakan akibat cuaca, rayap ataupun karna getaran dari kereta api yang sedang melintas.

Sebaliknya, bangunan ataupun gedung di wilayah perkotaan Kota Medan dibangun dengan bahan yang lebih tahan lama seperti beton, batu bata ataupun besi. Kondisi bangunan juga tampak tidak terawat hal ini disebabkan karna keterbatasan kemampuan warga di permukiman kumuh Glugur II dalam merawat maupun memperbaiki bangunan mereka.

3. Kesempatan ekonomi

Dari wawancara yang telah dilakukan kepada salah satu narasumber yang bernama syahnan (64), beliau menjelaskan bahwa kebanyakan dari orang – orang yang tinggal di wilayah permukiman kumuh kelurahan Glugur II, para laki – lakinya bekerja sebagai pencari rongsok dan para wanitanya bekerja sebagai asisten rumah tangga (art). Dimana dari informasi yang didapatkan bahwa hasil dari mencari rongsok hanya berkisar kurang lebih Rp30.000 sampai Rp50.000 sehari, terkadang penghasilan tersebut juga tidak menentu. Pada pekerjaan asisten rumah tangga berkisar kurang lebih Rp1.000.000 perbulan dan biasanya tergantung kesepakatan dengan majikan.

Dalam hal ini dapat dilihat bahwa di daerah permukiman kumuh kelurahan Glugur II, para warganya bermayoritas berpenghasilan rendah sehingga memiliki sedikit kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Sementara itu, dapat dilihat di daerah perkotaan Kota Medan menawarkan kesempatan ekonomi yang lebih banyak kepada parawarganya, sehingga

kesempatan ekonomi menjadi salah satu bentuk dari kesenjangan yang terjadi.

4. Ketersediaan ruang terbuka

Ruang terbuka menjadi salah satu hal yang penting untuk meningkatkan kualitas hidup terutama dalam meningkatkan kesehatan mental para warga. Melihat kondisi permukiman kumuh di kelurahan Glugur II yang sangat padat membuat ketersediaan ruang terbuka sangat minim, ditambah ruang terbuka hijau yang tidak ada sehingga ketersediaan ruang terbuka juga menjadi bentuk kesenjangan di permukiman kumuh kelurahan Glugur II, Kota Medan. Hal ini berbeda dengan wilayah perkotaan di Kota Medan yang masih banyak terdapat ruang terbuka seperti taman ataupun lapangan olahraga dimana hal ini tidak peneliti temukan pada wilayah permukiman kumuh di kelurahan Glugur II. Sarana dan prasarana untuk menunjang aktivitas warga juga dapat dibilang sangat kurang.

5. Aksesibilitas transportasi

Aksesibilitas transportasi pada permukiman kumuh glugur II dapat dikatakan buruk dibandingkan dengan wilayah perkotaan kota Medan. Pada wilayah permukiman tersebut letak daerahnya sulit untuk dijangkau oleh transportasi umum karna berada di daerah tepian rel. Selain itu juga ditambah tidak adanya fasilitas transportasi umum yang memadai seperti bus sehingga hal ini akan berpengaruh untuk bergerak ke tempat lain seperti sekolah. Keterbatasan akses jalan juga memperparah keadaan karena letak permukiman yang berada di tepi rel. Hal ini berbanding dengan wilayah perkotaan dengan akses transportasi maupun jalan

yang lebih baik.

Permukiman kumuh di daerah rel kereta api merupakan salah satu fenomena yang ada di daerah kelurahan Glugur II. Adanya permukiman kumuh di daerah rel kereta api memiliki berbagai macam masalah, seperti

- Ketidakamanan akibat resiko kecelakaan dari kereta api. Orang-orang yang tinggal di permukiman kumuh tepi rel, beresiko tinggi mengalami kecelakaan kereta api dikarenakan jarak yang cukup dekat dari rel sebab adanya aktivitas lalu lintas kereta api. Dari informasi yang didapatkan bahwa sempat beberapa kali terjadi nya kecelakaan kereta api, namun hanya mengalami luka kecil akibat terserempet dan tidak memakan nyawa.
- Sanitasi dan kesehatan : melihat keadaan di permukiman kumuh kelurahan glugur II, tidak terlalu begitu memperhatikan akses sanitasi yang baik sehingga hal ini akan memicu resiko penyakit dan akan berpengaruh terhadap kondisi kesehatan warga di daerah permukiman kumuh kelurahan Glugur II

MENJADI SASARAN KAMBING HITAM

Dari penelitian yang telah dilakukan, salah seorang narasumber yang bertempat tinggal di daerah seberang permukiman kumuh, berinisial z (20 tahun) melihat bahwa permukiman kumuh adalah hal yang kurang enak dipandang dikarenakan merusak suasana perkotaan yang identik dengan gedung-gedung tinggi, rumah-rumah yang bagus dan sangat layak untuk ditinggali, sehingga permukiman kumuh dengan keadaan lingkungannya yang kurang baik mulai dari sampah yang kurang dikelola dengan baik, bangunan rumah yang tidak teratur dan posisi bangunan yang terlalu rapat, seakan-akan permukiman kumuh menjadi suatu aib

di daerah perkotaan itu sendiri.

Selain itu, dari penelitian yang telah dilakukan, pada saat melakukan wawancara dengan orang – orang yang bertempat tinggal di daerah permukiman kumuh tepi rel pada kelurahan Glugur darat II, hal – hal yang berkaitan dengan terjadinya kriminalitas, para pelakunya selalu dihubungkan dengan mereka yang tinggal di daerah permukiman kumuh. Padahal pelaku – pelaku tersebut belum tentu berasal dari orang – orang yang tinggal di daerah permukiman kumuh tersebut.

Salah seorang narasumber yang bernama Syahnan (64 tahun), beliau merupakan salah seorang yang tinggal di daerah permukiman kumuh, menjelaskan bahwa terkadang mereka selalu dikambang hitamkan apabila terjadinya aksi – aksi kriminalitas di daerah kelurahan Glugur II, padahal pada permukiman mereka sendiri minim sekali terjadinya aksi kriminalitas, dan kebanyakan orang – orangnya bekerja secara halal dalam mencari rongsok. Adanya hal ini kerap sekali menimbulkan stereotip kepada mereka bahwa kebanyakan mereka yang tinggal di daerah permukiman kumuh, adalah pelaku – pelaku kriminalitas.

ALASAN PERMUKIMAN KUMUH TETAP BERTAHAN

Culture of Poverty adalah adaptasi dari kaum miskin terhadap marginal mereka dan dimana kebudayaan tersebut mempertahankan budaya tersebut dari generasi ke generasi. Biasanya yang memiliki kebudayaan seperti itu adalah masyarakat yang berasal dari kelas bawah. Menurut teori dari Culture of Poverty Oscar Lewis yang menjelaskan jika kemiskinan tersebut telah ada dan digarisi secara turun-temurun generasi ke generasi. Mereka dengan pasrah akan Nasib mereka dan tidak akan merubah garis kemiskinan.

Seperti pada permukiman kumuh Glugur II ini, mereka bertempat tinggal secara illegal dari generasi ke generasi, alasannya juga tetap sama yaitu tidak memiliki uang untuk membeli rumah sendiri ataupun sekedar mengontrak sehingga mereka memilih tinggal secara illegal. Mendapat izin dari pihak KAI juga merupakan alasan mereka sehingga mereka merasa keenakan tinggal ditempat gratis tidak hanya izin dari pihak KAI, mereka juga mendapatkan izin dari pemilik ruko yang dindingnya mereka pakai Sebagian.

Akibatnya mereka menjadi enggan untuk berpindah dari daerah itu karena sudah mendapatkan izin, timbulnya rasa malas untuk bekerja lebih giat agar mendapat rumah yang layak juga tidak pernah terpikirkan oleh mereka, karena mereka merasa sudah memiliki rumah sendiri. Akibatnya Sebagian besar dari mereka hanya bekerja menjadi ART ataupun mencari barang rongsokan. Hal itu juga membuat kemiskinan pada daerah tersebut tidak pernah putus dari generasi ke generasi sehingga selalu berada pada garis kemiskinan.

Rasa kekurangan yang melekat pada diri mereka juga membuat mereka tidak ingin bangkit dari keterpurukan yang di alami. Mereka menganggap bahwa yang di alami mereka itu sudah nasib atau takdir mereka. Jadi mereka hanya bisa pasrah akan kehidupan yang sudah mereka alami tanpa ingin berbuat lebih jauh, jikapun mereka mempunyai hasrat atau keinginan utk berubah, kebanyakan dari mereka akan berujung gagal juga, karena rasa optimis yang mereka miliki kalah dengan keadaan yang di alami. Mereka hanya bisa pasrah dan hanya menunggu perhatian/bantuan dari pemerintah setempat dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Sikap pasif dan kurangnya motivasi menjadi hal yang memperburuk kemiskinan di daerah permukiman kumuh kelurahan Glugur

Darat II. Hal ini disebabkan karena sikap pasif yang enggan untuk mencari peluang – peluang baru yang dapat membantu para masyarakat permukiman kumuh Glugur II keluar dari kemiskinan, sehingga para masyarakat hanya bergantung pada situasi ekonomi yang sudah ada. Melalui penelitian yang dilakukan bahwa pekerjaan mencari rongsok sudah menjadi pekerjaan sehari – hari masyarakat Permukiman kumuh Glugur Darat II dan sudah merasa nyaman pada pekerjaan tersebut dikarenakan mudah dilakukan. Sikap Pasif yang tidak ingin keluar dari zona nyaman dan kurangnya motivasi untuk melangkah keluar dari zona tersebut membuat kemiskinan semakin langgeng terjadi. Kurangnya motivasi dapat menghambat suatu individu dalam mencari pekerjaan yang lebih baik lagi dan menghambat dalam meningkatkan keterampilan yang dimiliki. Akibatnya para masyarakat cenderung memiliki pekerjaan dengan hasil yang rendah, dalam hal ini kebanyakan sebagai pencari rongsok.

Kurangnya motivasi, kurangnya kepercayaan diri, sikap yang pasif cukup menjadi alasan yang kuat di kawasan permukiman kumuh glugur II untuk dapat keluar dari garis kemiskinan. Sikap – sikap seperti ini dapat mempengaruhi cara individu dalam merespon peluang pekerjaan. Apabila seseorang memiliki sikap yang demikian, ia akan cenderung untuk tidak melihat ataupun mengambil peluang – peluang yang ada. Terlihat dari penelitian yang dilakukan bahwa para masyarakat cukup nyaman dengan pekerjaan mencari rongsok dan enggan untuk melihat peluang – peluang pekerjaan lain.

Dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa pekerjaan dalam mencari rongsok merupakan suatu pekerjaan yang sudah turun temurun pada lingkungan permukiman kumuh Glugur Darat II. Para orang tua yang

bekerja dalam mencari rongsok, akan turut mengajak anaknya juga dalam melakukan pekerjaan pencarian rongsok bersama – sama. Mereka akan mencari rongsok bersama – sama agar dapat dijual kembali guna mendapatkan uang. Pekerjaan ini menjadi turun temurun terjadi pada masyarakat permukiman kumuh Glugur Darat II, dan peneliti melihat pekerjaan dalam mencari yang terjadi secara turun – temurun juga merupakan alasan mengapa kemiskinan sangat langgeng terjadi pada lingkungan ini.

V. KESIMPULAN

Karakteristik permukiman kumuh yang terdapat pada lokasi penelitian dapat dilihat melalui 3 aspek, yaitu Kondisi permukiman kumuh: Kondisi bangunan sepetak yang semi permanen dengan luas 3x6 Meter dan menempel pada bagian belakang ruko milik orang lain, lokasi penelitian dikategorikan sebagai permukiman kumuh squarter dikarenakan tempat tinggal mereka berada pada tanah milik KAI sehingga tidak terdapat hak kepemilikan legal mereka atas tempat tinggalnya, akses listrik (PLN) dan air bersih (PDAM) yang tidak dapat masuk pada permukiman illegal sehingga mengharuskan mereka untuk mencuri arus listrik secara diam-diam, kondisi lingkungan yang kotor dengan banyaknya sampah plastik karena sebagian besar dari mereka bekerja sebagai pencari botot.

Kesejahteraan ekonomi: Tingkat kesejahteraan ekonomi yang terdapat pada lokasi penelitian masih terbilang rendah dengan beberapa indikator pendukung seperti pendapatan mereka yang pas-pasan untuk makan sehari saja, harus bekerja lebih dari satu tempat agar dapat memenuhi kebutuhan lainnya, fasilitas tempat tinggal yang kurang

memadai, tidak memiliki kendaraan pribadi, kesempatan akses dalam mendapatkan bantuan yang tidak merata oleh pemerintah, dan akses menyekolahkan anak yang sudah terpenuhi namun masih harus bekerja ekstra untuk dapat melanjutkan jenjang pendidikan.

Kondisi sosial : Pendidikan masyarakat yang rendah (rata-rata tamat SD-SMP) sehingga mereka ingin menaikkan statusnya melalui pendidikan anak-anaknya yang jauh lebih baik daripada para orangtua dan tingkat kriminalitas yang rendah di wilayah permukiman rel, namun mereka sering menjadi sasaran buruk masyarakat diluar daerah. Keberadaan permukiman kumuh menjadi salah satu bentuk nyata tingkat kemiskinan di wilayah perkotaan yang belum dapat diatasi dengan baik oleh pemerintah. Masalah kemiskinan yang tidak dapat diatasi akan menyebabkan terbentuknya gap atau kesenjangan baik antar masyarakat setempat ataupun masyarakat sekitar tentang Akses terhadap perumahan yang terjangkau, Kondisi Bangunan, Kesempatan ekonomi, Ketersediaan ruang terbuka, Aksesibilitas transportasi

Selain itu masyarakat permukiman kumuh ini sering menjadi kambing hitam, salah satu narasumber dari wilayah sekitar mengatakan jika permukiman kumuh ini tidak enak dipandang dikarenakan merusak suasana perkotaan yang identik dengan gedung – gedung tinggi, rumah rumah yang bagus dan sangat layak untuk ditinggali. Tak hanya itu juga mereka juga sering dikaitkan dengan kriminalitas yang terjadi pada daerah sekitar walaupun bukan dari mereka yang melakukannya.

Bertahannya kemiskinan pada daerah permukiman kumuh Glugur II dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti akibat terlalu nyaman tinggal pada daerah ilegal karna sudah mendapat izin dari pihak KAI dan

pemilik ruko, sehingga mereka tidak memiliki niat untuk pindah dari tempat tersebut. Mereka juga terlalu pasrah akan keadaan atau kurangnya motivasi kepercayaan diri untuk dapat bangkit dari kemiskinan, sehingga dari generasi ke generasi tidak memutus garis kemiskinan. Sikap yang pasif untuk mencoba dan mencari peluang pekerjaan membuat kemiskinan terjadi secara langgeng di daerah permukiman kumuh Glugur Darat II, selain itu budaya turun menurun dalam bekerja mencari rongsok karna dianggap pekerjaan yang mudah dilakukan, semakin membuat kemiskinan terjadi secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdian. (2014). Peran Sistem Ekonomi Islam dalam Menanggulangi Tingkat Kesenjangan Sosial. *MUAMALAH* 4(2), 15-26.
- Abidin, B. I. (2005). *ISLAM DAN PEMBANGUNAN EKONOMI*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Adisamita, R. (2010). *Pembangunan Kota Optimum Efisiensi & Mandiri*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fahrudin, A. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Islaha, N. A. (2019). Penerapan Sistem Perekonomian Syariah dalam Mengatasi Kesenjangan Sosial Ekonomi di Indonesia. *PKM-P* 3(2).
- Pinem, M. (2011). PERSEBARAN PERMUKIMAN KUMUH DI KOTA MEDAN. *Jurnal Geografi* 13(1).
- Ramadhani, A. (n.d.). EFEKTIVITAS PENANGANAN KAWASAN PERMUKIMAN KUMUH DI KECAMATAN TEAMALATE KOTA MAKASSAR.
- Saputra, W. d. (2017). PERMUKIMAN KUMUH PERKOTAAN: PENYEBAB,

- DAMPAK, DAN SOLUSI. *Environmental Science Journal (ESJo): Jurnal Ilmu Lingkungan* 1(1), 12- 17.
- Septiani, A. d. (2022). MENGATASI DAN MENYIKAPI KESENJANGAN SOSIAL DENGAN MENGGUNAKAN PENERAPAN EKONOMI SYARIAH. *Jurnal Bangsa* *Ekonomika* 15(1), 140-148.
- Sukmaniar., P. A. (2020). Vulnerability Of Economic Resilience Of Slum in the City Of Palembang. *IOP Conference Series : Earth and Environmental Science* 451(1).
- Boni, Y. (2022). Kelayakan Labungkari sebagai pusat pemerintahan, pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan Kabupaten Buton Tengah. *Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen* 11(1), 39-49.
- Ginting, B. (2022). Pemberdayaan Nelayan Tradisional: Analisis Kemiskinan Nelayan Tradisional Desa Percut. *Jejak Pustaka*.
- Lasaiba, M. A. (2022). Perkotaan dalam Perspektif Kemiskinan, Permukiman Kumuh dan Urban Heat Island (Suatu Telaah Literatur). *Jurnal Geografi dan Pendidikan Geografi* 1(2), 20- 30.
- Malau, W. &. (2015). Keadaan Sosial Budaya Penduduk Pinggir Rel Kereta Api Kelurahan Pulo Brayon Kota Kecamatan Medan Barat. *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* 1(2), 111- 123.
- Rahman, P. A. (2019). KEMISKINAN DALAM PERSPEKTIF ILMU SOSIOLOGI. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 3(6), 1542-1548.
- Dulkiah, M., & Nurjanah. (2018). PENGARUH KEMISKINAN TERHADAP TINGKAT TINDAK KRIMINALITAS DI KOTA BANDUNG. *JISPO UINSGD*, 36-56.
- Susanto, R., & Pangesti, I. (2019). PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP KEMISKINAN DI DKI JAKARTA. *Journal of Applied Business and Economic*, 340-350.
- Zulkarnaini, W. R., Elfindri, & Sari, D. T. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMUKIMAN KUMUH DI KOTA BUKITTINGGI. *Jurnal Planologi Unissula*, 169-188.
- Nursyahbani, R., & Pigawati, B. (2015). KAJIAN KARAKTERISTIK KAWASAN PEMUKIMAN KUMUH DI KAMPUNG KOTA (Studi Kasus: Kampung Gandekan Semarang). *Jurnal Teknik PWK*, 4, 257-281.
- Fitria, N., & Setiawan, R. (2014). Identifikasi Karakteristik Lingkungan Kumuh di Kelurahan Kapuk, Jakarta Barat. *Jurnal Teknik ITS* 3, 240-244.
- Istikasari, M., & Khadiyanto, P. (2014). IDENTIFIKASI PERMUKIMAN KUMUH DI PUSAT KOTA JAMBI. *Jurnal Ruang*, 301-310.